Volume 3 Issue 2 (2026) Pages 51-60
Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam
ISSN: 3089-3518
https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/muhajirin

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Budaya 5S dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Medan

Mardinal Tarigan[1], Khairil Azmi[2], Sufiani[2]✉, Windy Annisa Husnida[3], Suhaida Zain Panjaitan[4]
[(1)]Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[(2)]Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[(3)]Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[(4)]Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

Abstract
This study is motivated by the importance of internalizing Islamic educational values in shaping students' character within the school environment. The 5S culture (Smile, Greeting, Salutation, Courtesy, and Politeness) serves as an approach to fostering positive behaviors that reflect Islamic moral values. This study aims to describe the process of internalizing Islamic educational values through the implementation of the 5S culture at SMP Negeri 13 Medan. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the internalization of Islamic educational values takes place through teacher role modeling, communication, and daily morning habituation. The implementation of the 5S culture is supported by teachers' commitment, school regulations, and the principal's support. Thus, the 5S culture serves as a means of instilling moral and religious values and fostering students' positive character.
Keywords: Internalization, Islamic Education, 5S Culture, Student Character.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi salah satu upaya pembiasaan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya 5S di SMP Negeri 13 Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berlangsung melalui keteladanan guru, komunikasi, dan pembiasaan rutin setiap pagi. Pelaksanaan budaya 5S didukung oleh komitmen guru, tata tertib sekolah, dan dukungan kepala sekolah. Dengan demikian, budaya 5S berperan sebagai sarana penanaman nilai akhlak, religiusitas, dan pembentukan karakter positif siswa
Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Islam, Budaya 5S, Karakter Siswa

Copyright (c) 2026 Mardinal Tarigan, Khairil Azmi, Sufiani, Windy Annisa Husnida, Suhaida Zain Panjaitan

✉ Corresponding author:
Email Address: sufiani0301232068@uinsu.ac.id
Received 14 November 2026, Revised 20 November 2026, Accepted 21 November 2026, Published 22 November 2026

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya mengacu pada pemberian pengetahuan akademis, tetapi lebih pada pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada individu. Ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, empati, serta kesadaran akan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam tindakan mereka (Oldham & McLoughlin, 2026). Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran (Khotimah & Ahid, 2026). Meskipun demikian, di lingkungan sekolah masih ditemukan berbagai persoalan moral, seperti ketidakjujuran, pelanggaran disiplin, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru (Nubuuwah et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis karakter masih menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan. Gambaran tersebut, khususnya pada aspek kedisiplinan, juga tampak di SMP Negeri 13 Medan. Selama masa magang, peneliti mendapati bahwa sebagian besar siswa sudah bersikap santun kepada guru dan mahasiswa magang, tetapi masih ada siswa yang terlambat dan sebagian kecil perlu ditegur serta dinasihati agar berpakaian rapi dan mengikuti tata tertib sekolah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam yang bertujuan membentuk kepribadian muslim (Arbeni et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi perlu diwujudkan melalui sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari memerlukan proses internalisasi agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga tercermin dalam perilaku. Proses internalisasi nilai menjadi tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai oleh guru kepada siswa, transaksi nilai berlangsung melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sedangkan transinternalisasi terjadi ketika nilai mulai menyatu dengan sikap mental peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Darwanti et al., (2025) menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai. Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip dalam Aulia dan Tsalitsah (2020) menyampaikan bahwa "akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang memungkinkan seseorang secara sukarela memancarkan sikap, tindakan dan tingkah laku/perbuatan". Dalam kehidupan bersekolah, perilaku sopan dan santun dapat mencerminkan penerapan akhlak dalam hubungan antarsesama. Penciptaan lingkungan sekolah yang menumbuhkan pengembangan etika dan tanggung jawab melalui keteladanan dan mengedepankan karakter baik berdasarkan nilai-nilai universal merupakan bagian dari pendidikan karakter. Untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan, siswa harus dididik tentang nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan di masyarakat (Handayani et al., 2023).

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah adalah budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya 5S merupakan bentuk pembiasaan yang dapat mendukung pembentukan karakter positif peserta didik melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Hada & Zumrotun, 2024). Budaya 5S merupakan bagian dari pola kehidupan sekolah yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Penerapan budaya ini dapat ditemukan dalam kegiatan pembiasaan pagi, ketika guru menyambut siswa di gerbang sekolah dengan memberikan senyum, salam, dan sapaan sebelum pembelajaran dimulai (Winanda et al., 2024). Dengan demikian, budaya 5S dapat dikaji sebagai salah satu sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan budaya 5S dalam pembentukan karakter peserta didik. Winanda et al., (2024) dan Alnashr et al., (2022) menemukan bahwa budaya 5S berperan dalam memperkuat karakter santun siswa sekolah menengah pertama (SMP). Sementara itu, Triana & Bajuri (2026) menjelaskan bahwa penerapan budaya 5S berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius, kepedulian sosial, dan kedisiplinan siswa sekolah dasar.

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter harus dilakukan sejak dini untuk memastikan bahwa peserta didik tumbuh dengan kepribadian yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan keteladanan guru dalam penerapan budaya 5S (Yohanes et al., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada jenjang SMP juga menekankan pentingnya motivasi, pembiasaan, dan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik (Nubuuwah et al., 2023; Syihabuddin, 2022). Meskipun demikian, pelaksanaan internalisasi nilai masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengaruh lingkungan, kondisi keluarga, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal (Winanda et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai budaya 5S dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam telah dilakukan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian mengenai budaya 5S yang menjadi rujukan dalam kajian ini banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah, sedangkan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada jenjang SMP lebih banyak membahas konteks sekolah berbasis Islam (Triana & Bajuri, 2026). Oleh karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya 5S di SMP negeri masih perlu dikembangkan. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menekankan hasil penerapan budaya 5S terhadap pembentukan karakter santun siswa (Winanda et al., 2024), sehingga proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya tersebut masih perlu ditelusuri lebih mendalam. Ketiga, pembiasaan pagi di gerbang sekolah belum menjadi fokus utama dalam kajian yang dirujuk, meskipun kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan budaya 5S di lingkungan sekolah. Keempat, penelitian sebelumnya masih menunjukkan keterbatasan dalam menelaah peran guru, mahasiswa magang, dan siswa sekaligus serta dalam melakukan evaluasi karakter secara sistematis. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang menggali secara lebih mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya 5S dengan mempertimbangkan peran pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Di SMP Negeri 13 Medan, budaya 5S diterapkan sebagai pembiasaan rutin yang diatur dalam tata tertib sekolah dan dilaksanakan di gerbang sekolah sebelum pembelajaran dimulai, kira-kira pukul 06.50 hingga 07.30. Dalam kegiatan tersebut, dua sampai tiga guru piket bersama tiga mahasiswa magang, dengan keterlibatan sejumlah siswa pada hari tertentu, menyambut siswa yang baru tiba dengan menerapkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Di samping itu, siswa diminta merapikan pakaian dan meletakkan telepon genggam di meja piket. Interaksi antara guru, mahasiswa magang, dan siswa berlangsung secara langsung dan berulang setiap pagi. Sebagian besar siswa menjalankan 5S dengan baik, tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang terlambat dan sebagian kecil yang perlu ditegur serta dinasihati, sehingga penerapan budaya 5S belum sepenuhnya merata. Praktik ini penting dikaji dari perspektif pendidikan Islam karena salam, sopan, santun, dan keteladanan merupakan bagian dari akhlak yang menjadi inti pendidikan Islam, sehingga perlu ditelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dan diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal, yaitu kajian pada konteks SMP negeri, penelusuran proses internalisasi nilai pendidikan Islam secara bertahap, serta pembiasaan pagi di gerbang sekolah sebagai fokus utama yang melibatkan guru, mahasiswa magang, dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya 5S dalam pembiasaan pagi di SMP Negeri 13 Medan. Secara ilmiah, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai bagaimana budaya 5S berfungsi sebagai media internalisasi nilai pendidikan Islam melalui interaksi langsung antara guru, mahasiswa magang, dan peserta didik dalam pembiasaan pagi di sekolah negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 13 Medan (Sugiyono, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti berupa perilaku, interaksi, dan pembiasaan warga sekolah yang berlangsung secara alamiah setiap pagi di gerbang sekolah, sehingga perlu diamati

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

langsung dan dideskripsikan sebagaimana adanya, bukan diukur dengan angka. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan proses internalisasi nilai, yaitu bagaimana nilai disampaikan, dipertukarkan, dan menyatu dalam sikap peserta didik, bukan menguji hubungan antarvariabel.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Medan selama satu bulan, yaitu bagian dari masa magang peneliti yang berlangsung dua bulan. Subjek penelitian adalah guru piket, mahasiswa magang, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan pagi, dengan petugas harian berupa dua sampai tiga guru piket dan tiga mahasiswa magang. Informan wawancara berjumlah tiga orang, yaitu satu guru piket, satu mahasiswa magang, dan satu siswa. Subjek dipilih secara purposif karena mereka berada langsung di dalam kegiatan tersebut dan mengetahui pelaksanaan budaya 5S. Peneliti hadir sebagai pengamat sekaligus peserta, yakni ikut menyalami siswa yang datang dan meminta siswa merapikan pakaian, sehingga kegiatan dapat diamati dari dalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi berupa penelaahan tata tertib sekolah. Wawancara dilaksanakan pada Oktober 2026 dengan pedoman pertanyaan tertulis yang disesuaikan untuk tiap kelompok informan, yaitu enam pertanyaan untuk guru, empat pertanyaan untuk mahasiswa magang, dan lima pertanyaan untuk siswa. Data yang dikumpulkan meliputi nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan, proses internalisasi nilai, peran guru, mahasiswa magang, dan siswa, strategi pembiasaan yang diterapkan sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses pengumpulan, pemilahan, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Informasi yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep internalisasi nilai pendidikan Islam dan hasil penelitian terdahulu. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban guru, mahasiswa magang, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi partisipatif dan dokumentasi tata tertib sekolah. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan budaya 5S sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembiasaan pagi di SMP Negeri 13 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi partisipatif selama satu bulan ketika peneliti menjalani kegiatan magang di SMP Negeri 13 Medan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru piket, mahasiswa magang, dan siswa, serta penelaahan dokumen tata tertib sekolah. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui budaya 5S, peran para pelaku dan strategi pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya 5S.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya 5S

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya 5S dilaksanakan setiap pagi di pintu masuk sekolah. Guru piket dan mahasiswa magang menyambut siswa yang datang dengan bersalaman, memberikan senyuman, menyapa, dan mengucapkan salam. Sebagian besar siswa merespons kegiatan tersebut dengan senyum, sapaan, salam, dan menyalami tangan guru maupun mahasiswa magang. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam pelaksanaan budaya 5S terutama berkaitan dengan pembentukan akhlak, seperti keramahan, kasih sayang, silaturahmi, kesopanan, dan kelembutan dalam bertutur kata. Selain itu, unsur salam mengandung nilai religius karena memuat doa keselamatan. Identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap unsur budaya 5S disajikan pada Tabel 1.

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

Tabel 1. Nilai Pendidikan Islam pada Unsur Budaya 5S dan Bukti Pengamatan

Unsur 5S	Nilai pendidikan Islam	Landasan normatif	Bukti pengamatan
Senyum	Keramahan dan kasih sayang (akhlak)	Senyum kepada sesama bernilai sedekah (HR. at-Tirmidzi)	Sebagian besar siswa tersenyum saat berjumpa dengan guru atau mahasiswa magang di pintu masuk.
Salam	Doa keselamatan dan kesadaran religius (akidah dan ibadah)	QS. An-Nisa [4]: 86	Siswa mengucapkan salam dengan baik sesuai agama masing-masing.
Sapa	Silaturahmi dan ukhuwah	QS. Al-Baqarah [2]: 83	Siswa menyapa guru atau mahasiswa magang ketika bertemu.
Sopan	Adab bersikap dan bertutur kepada guru serta orang yang lebih tua	QS. Luqman [31]: 19	Sebagian besar siswa menyalami tangan guru atau mahasiswa magang saat berjumpa.
Santun	Kelembutan tutur dan sikap (akhlak)	QS. Ali 'Imran [3]: 159	Siswa menyapa dengan ramah, dan siswa yang belum sesuai aturan ditegur lalu dinasihati.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelima unsur berjalan saling menopang. Senyum dan sapa membangun suasana akrab dan hubungan persaudaraan, sopan dan santun menata cara siswa bersikap kepada guru, sedangkan salam memberi nuansa doa sehingga ucapan pagi tidak sebatas formalitas pergaulan. Di lapangan, sebagian besar siswa tersenyum, menyapa, dan menyalami tangan guru atau mahasiswa magang. Siswa juga mengucapkan salam menurut agamanya masing-masing, sehingga kegiatan ini tetap dapat diikuti siswa yang berbeda keyakinan.

2. Proses Internalisasi Nilai melalui Budaya 5S

Hasil observasi menunjukkan adanya tiga bentuk proses internalisasi nilai dalam pelaksanaan budaya 5S. Pertama, pemberian contoh secara langsung oleh guru dan mahasiswa magang ketika menyambut siswa di pintu masuk sekolah. Kedua, terjadinya komunikasi timbal balik melalui kegiatan bersalaman, menyapa, tersenyum, dan mengucapkan salam. Ketiga, sebagian besar siswa telah melaksanakan kebiasaan 5S tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil siswa yang perlu diingatkan dan diberikan nasihat ketika belum menerapkan kebiasaan tersebut. Selama satu bulan pengamatan, pola pelaksanaan budaya 5S relatif konsisten dan tidak menunjukkan perubahan berarti sejak awal hingga akhir kegiatan observasi.

3. Peran Guru, Mahasiswa Magang, dan Siswa serta Strategi Pelaksanaan Budaya 5S

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan penyambutan siswa dilaksanakan sekitar pukul 06.50 hingga pukul 07.30, menyesuaikan kesiapan guru yang bertugas. Kegiatan tersebut melibatkan dua sampai tiga guru piket bersama tiga mahasiswa magang yang bertugas secara bergantian berdasarkan jadwal yang disusun oleh mahasiswa magang. Dalam pelaksanaannya, guru berperan menyambut siswa, memberikan contoh perilaku 5S, serta mengawasi kedisiplinan siswa. Mahasiswa magang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan penyambutan, menyapa siswa, dan mengingatkan penerapan 5S. Sementara itu, siswa berperan sebagai pelaku kegiatan dengan membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari. Selain kegiatan penyambutan, guru dan mahasiswa magang juga mengingatkan siswa untuk merapikan pakaian serta meletakkan telepon genggam di meja piket. Pada hari tertentu setiap pekan, beberapa siswa

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

turut dilibatkan dalam kegiatan menyambut teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, siswa yang belum menerapkan aturan diberikan teguran dan nasihat oleh guru maupun mahasiswa magang. Berdasarkan pengamatan, strategi sekolah dalam menerapkan budaya 5S meliputi pembiasaan rutin setiap pagi, keteladanan guru dan mahasiswa magang, penerapan tata tertib sekolah, serta pemberian teguran dan nasihat kepada siswa yang belum mengikuti kebiasaan tersebut.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya 5S

Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan budaya 5S di SMP Negeri 13 Medan meliputi komitmen guru, keberadaan aturan sekolah, dan dukungan kepala sekolah. Faktor-faktor tersebut terlihat melalui keterlibatan guru dalam kegiatan penyambutan, pelaksanaan tugas piket secara terjadwal, serta pengawasan terhadap kedisiplinan siswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan selama observasi adalah masih adanya beberapa siswa yang datang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan penyambutan secara optimal. Selain itu, sebagian kecil siswa masih perlu diingatkan untuk menerapkan kebiasaan 5S.

5. Hasil Wawancara dan Triangulasi

Selain observasi, data dikumpulkan melalui wawancara dengan satu guru piket, satu mahasiswa magang, dan satu siswa yang terlibat dalam pembiasaan pagi. Ringkasan jawaban ketiga informan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Guru, Mahasiswa Magang, dan Siswa

Aspek	Guru piket	Mahasiswa magang	Siswa
Tujuan dan kegiatan di gerbang	Membiasakan sikap sopan, ramah, dan saling menghargai, serta membangun kedekatan antara guru dan siswa.	Membantu guru menyambut siswa di gerbang, ikut menyapa, tersenyum, mengucapkan salam, dan mengingatkan siswa menerapkan 5S.	Tersenyum, menyapa guru, mengucapkan salam, dan terkadang berjabat tangan dengan guru yang menyambut.
Nilai pendidikan Islam yang disebut	Kesopanan, kedisiplinan, keramahan, dan saling menghormati; salam sebagai doa, berjabat tangan sebagai penghormatan, senyum sebagai perbuatan baik.	Akhlak dan sopan santun; salam sebagai doa, menghormati guru, bersikap ramah, dan menghargai orang lain.	Sikap sopan kepada guru dan orang lain; salam sebagai doa; senyum membuat orang lain senang.
Cara membiasakan dan menyikapi siswa	Memberi contoh dari diri sendiri dan menjelaskan 5S sebagai bentuk menghargai orang lain; menanyakan alasan siswa yang terlambat lalu menasihati; mengingatkan dengan baik siswa yang tidak menyapa.	Mengingatkan dengan baik tanpa langsung memarahi, mengajak siswa menyapa atau mengucapkan salam, dan memberi contoh langsung.	Awalnya karena diarahkan guru, lama-kelamaan terbiasa dan melakukannya atas kemauan sendiri; pernah ditegur saat lupa salam, awalnya malu tetapi memahami maksud guru.
Pendukung, kendala, dan penerapan di luar sekolah	Pendukung: komitmen dan kerja sama seluruh guru serta keteladanan yang konsisten. Kendala: siswa kurang disiplin, terlambat, atau belum terbiasa; diatasi dengan	Sebagian besar siswa membalas salam dan menyapa kembali, tetapi beberapa tampak malu atau kurang memperhatikan saat disambut.	Menerapkan salam, menyapa orang tua, dan bersikap sopan kepada keluarga di rumah.

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

Aspek	Guru piket	Mahasiswa magang	Siswa
	contoh, arahan, dan pengingat.		

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pandangan yang relatif sama mengenai tujuan pelaksanaan budaya 5S, yaitu membentuk sikap sopan, ramah, saling menghargai, dan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan mahasiswa magang menekankan pentingnya keteladanan, sedangkan siswa menjelaskan bahwa kebiasaan 5S pada awalnya dilakukan karena arahan guru dan kemudian menjadi kebiasaan. Dalam kaitannya dengan faktor pendukung dan penghambat, guru menyebut komitmen dan kerja sama seluruh guru sebagai faktor pendukung utama. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi keterlambatan, kurangnya kedisiplinan, dan siswa yang belum terbiasa menerapkan budaya 5S. Mahasiswa magang juga menyampaikan bahwa sebagian siswa masih terlihat malu atau kurang memperhatikan ketika disambut. Berdasarkan triangulasi data, hasil wawancara memiliki kesesuaian dengan hasil observasi, terutama mengenai nilai-nilai yang ditanamkan, proses pembiasaan, peran guru dan mahasiswa magang, serta faktor pendukung dan penghambat. Namun, terdapat temuan tambahan dari wawancara, yaitu adanya siswa yang merasa malu ketika disambut dan pengalaman siswa menerapkan kebiasaan 5S di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S di SMP Negeri 13 Medan menjadi media pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam aspek akhlak. Kelima unsur 5S tidak hanya menggambarkan tata krama dalam interaksi sosial, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku positif peserta didik. Senyum mencerminkan keramahan dan kasih sayang, salam mengandung doa keselamatan, sapa memperkuat silaturahmi, sedangkan sopan dan santun menunjukkan penghormatan serta kelembutan dalam berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nubuuwah et al., (2023) yang mengelompokkan nilai pendidikan Islam pada jenjang SMP ke dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak, dengan budaya 5S sebagai salah satu bentuk penanaman nilai akhlak. Namun, terdapat perbedaan konteks penerapan. Penelitian tersebut membahas penanaman nilai melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di sekolah berciri Islam, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam dapat berlangsung melalui pembiasaan sederhana di lingkungan sekolah negeri.

Temuan ini juga didukung oleh Safitri & Hakim (2023) yang menjelaskan bahwa salam bukan sekadar bentuk tata krama, melainkan mengandung nilai religius berupa doa keselamatan. Dengan demikian, unsur salam memiliki kedudukan penting dalam budaya 5S karena menghubungkan interaksi sosial dengan nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya, penelitian Triana & Bajuri (2026) menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S melalui kegiatan menyambut siswa, bertukar salam, menggunakan bahasa santun, dan memberikan contoh perilaku baik dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam konteks sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan latar belakang keyakinan beragam, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai 5S dapat diterapkan secara inklusif. Senyum, sapa, sopan, dan santun menjadi nilai sosial yang dapat diterima seluruh peserta didik, sedangkan salam tetap dilaksanakan sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam melalui budaya 5S dapat berlangsung tanpa mengabaikan keberagaman lingkungan sekolah.

Proses internalisasi nilai melalui budaya 5S dapat dianalisis menggunakan tiga tahapan internalisasi, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai terlihat melalui pemberian contoh dan arahan oleh guru serta mahasiswa magang mengenai perilaku senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Tahap transaksi nilai berlangsung melalui interaksi timbal balik antara guru, mahasiswa magang, dan siswa dalam kegiatan penyambutan setiap pagi.

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

Sementara itu, tahap transinternalisasi mulai terlihat ketika sebagian besar siswa melaksanakan kebiasaan 5S atas kesadaran sendiri tanpa harus selalu mendapatkan arahan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Ghozi & Amrullah (2025) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui penyampaian nilai dan keteladanan, interaksi serta pendampingan guru, hingga terbentuknya kesadaran siswa untuk bertindak secara mandiri. Selain itu, pandangan Pike et al., (2021) mengenai karakter yang mencakup pengetahuan tentang kebaikan, kemauan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan nyata juga relevan dengan temuan penelitian ini. Pembiasaan 5S memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku baik secara langsung melalui interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, kegiatan penyambutan di gerbang sekolah lebih banyak memberikan ruang bagi praktik dan pembiasaan perilaku dibandingkan penjelasan konseptual mengenai makna setiap nilai. Oleh karena itu, internalisasi nilai melalui budaya 5S perlu didukung oleh proses pembelajaran di kelas agar siswa tidak hanya terbiasa melakukan suatu tindakan, tetapi juga memahami alasan dan nilai yang mendasarinya.

Keberhasilan penerapan budaya 5S tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memiliki peran utama sebagai teladan, pembimbing, sekaligus pengawas kedisiplinan siswa. Mahasiswa magang turut membantu pelaksanaan kegiatan pembiasaan, sedangkan siswa berperan sebagai pelaku yang mempraktikkan nilai-nilai 5S dalam interaksi sehari-hari. Peran guru tersebut sejalan dengan penelitian Ni'mah & Partono (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S secara konsisten dapat membentuk perilaku siswa yang lebih sopan, saling menghargai, dan memperkuat karakter religius. Penelitian Pike et al., (2021) juga menekankan empat pilar penerapan budaya 5S, yaitu keteladanan guru, pembiasaan pada awal pembelajaran, integrasi nilai 5S dalam pembelajaran, dan pemberian apresiasi.

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah keterlibatan mahasiswa magang sebagai bagian dari pelaksana kegiatan budaya 5S. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tetap, tetapi dapat melibatkan pihak lain yang berada dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, keterlibatan beberapa siswa sebagai penyambut teman-temannya menunjukkan adanya peluang pembentukan karakter melalui keteladanan antarteman sebaya. Teguran yang disertai nasihat juga menjadi bagian dari strategi sekolah dalam mempertahankan konsistensi penerapan budaya 5S. Strategi ini sejalan dengan temuan Ayuningtiyas & Nurmawati (2025) yang menunjukkan bahwa pemantauan dan teguran guru diperlukan untuk membiasakan siswa menerapkan perilaku positif. Dengan demikian, strategi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan nasihat merupakan unsur yang saling melengkapi dalam pelaksanaan budaya 5S.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru, dukungan kepala sekolah, dan keberadaan tata tertib merupakan faktor penting yang mendukung keberlangsungan budaya 5S. Ketiga faktor tersebut memberikan landasan bagi pelaksanaan kegiatan secara rutin dan terarah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggreiny et al., (2025) yang menekankan pentingnya komitmen guru dan lingkungan sekolah yang kondusif dalam mendukung keberhasilan penerapan budaya 5S. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan budaya 5S memerlukan konsistensi dan kerja sama seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah juga perlu diperkuat melalui lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak hanya menjadi kebiasaan ketika siswa berada di sekolah, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa budaya 5S dapat menjadi media sederhana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah negeri. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak dan religius

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

dibiasakan melalui interaksi pagi yang melibatkan guru, mahasiswa magang, dan siswa. Keterlibatan mahasiswa magang serta penerapan salam sesuai agama masing-masing juga memperlihatkan karakteristik pelaksanaan budaya 5S dalam lingkungan sekolah yang beragam. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data penelitian terutama bersumber dari pengamatan seorang peneliti, sedangkan wawancara hanya melibatkan satu informan dari setiap kelompok, yaitu guru, mahasiswa magang, dan siswa. Selain itu, penelitian belum menggunakan instrumen penilaian karakter yang baku untuk mengukur perubahan karakter siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses internalisasi nilai melalui budaya 5S dalam konteks SMP Negeri 13 Medan dan belum dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMP Negeri 13 Medan menjadi media pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Setiap unsur budaya 5S mengandung nilai yang saling melengkapi, seperti keramahan, kasih sayang, religiusitas, silaturahmi, penghormatan, dan kelembutan dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan penyambutan siswa setiap pagi yang tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga sarana praktik perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai melalui budaya 5S berlangsung melalui keteladanan guru dan mahasiswa magang, interaksi langsung dengan siswa, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta pemberian teguran dan nasihat kepada siswa yang belum menerapkan kebiasaan tersebut. Sebagian besar siswa telah menunjukkan respons positif dan mulai melaksanakan budaya 5S secara spontan tanpa harus selalu diingatkan, meskipun sebagian kecil masih memerlukan pendampingan. Pelaksanaan budaya 5S didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama warga sekolah, dan tata tertib yang berlaku, sementara keterlambatan siswa dan kurangnya konsistensi dalam menerapkan kebiasaan menjadi kendala yang ditemukan. Dengan demikian, budaya 5S berpotensi menjadi strategi pembentukan karakter yang sederhana, kontekstual, dan inklusif di lingkungan sekolah negeri. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya 5S tidak hanya perlu diwujudkan dalam tindakan yang berulang, tetapi juga diperkuat melalui pembelajaran di kelas agar peserta didik memahami makna nilai yang dipraktikkan dan mampu menerapkannya secara sadar dalam kehidupan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, *11*(2), 155-166. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504

Anggreiny, D., Afprilia, I., Pebriani, R. D., Putri, Y., & Utami, I. (2025). Analisis Penerapan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 78 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 972-977. https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1173

Arbeni, W., Muzakkir., & Daulay, N. (2025). A Psycho-Spiritual Approach in Islamic Education: A Multisite Study of Spiritual and Psychic Potentials in Two Pesantren in North Sumatra. *Education and Human Development Journal*, *10*(3), 435-446. https://doi.org/10.33086/ehdj.v10i3.8262

Ayuningtiyas, K., & Nurmawati, N. (2025). Upaya Guru BK Dalam Membiasakan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun) pada Siswa di SMK 3 Perguruan Cikini, Jakarta Selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(7), 621-629. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4271

Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 1-11. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996

Ghozi, P. Al, & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *20*(4), 1-11.

DOI: https://doi.org/10.63911/a00e6709

https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914

Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education*, *7*(1), 63-71. https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055

Handayani, F., Adinda, K. L., & Febriyola, K. (2023). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, *1*(6), 90-102. https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1224

Khotimah, P. H., & Ahid, N. (2026). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Membangun Kepribadian Peserta Didik. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(3), 1341-1353. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7937

Ni'mah, N. F., & Partono. (2025). Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Religius. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 892-914. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2563

Nubuuwah, N., Arief, N. F., & Rodafi, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Intizar*, *29*(1), 45-57. https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14970

Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, *55*(2), 313-341. https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185

Pike, M. A., Hart, P., Paul, S. A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, *53*(4), 449-466. https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996

Safitri, D., & Hakim, A. R. (2023). Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kultur Islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, *3*(2), 170-178. https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i2.2282

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D*. penerbit Alfabeta.

Syihabuddin, S. (2022). Strategies for internalizing the values of Islamic religious education: implementation and their relation to student character of pancasila in SMPIT Daarut Tauhiid Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *9*(1), 1-15. https://doi.org/10.17509/t.v9i1.46366

Triana, S., & Bajuri, I. (2026). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 438-451. https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1313

Tsalitsah, I. (2020). Akhlaq dalam Persepktif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, *6*(2), 110-128. https://doi.org/10.30651/ah.v6i2.6464

Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 205-212. http://doi/org/10.29303/jipp.v9i1.1884

Yohanes, O., Nurfadilah, N., Bura, T. A., Kornelis, O., & Citra, A. (2026). Implementation of the 3S Culture (Smile, Greetings, Greetings) in Junior High Schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, *3*(1), 46-54. https://doi.org/10.64420/ijces.v3i1.490